

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini individu dituntut untuk meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, 1980). Organisasi kesehatan dunia atau WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja (Sarwono, 2006). Selama rentang usia ini, terjadi perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional yang berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrock, 2003).

Berdasarkan pendapat Santrock tersebut, salah satu perubahan sosio-emosional yang terjadi pada masa remaja adalah perubahan dalam kemandirian. Pendapat ini diperkuat oleh Karma (2002) yang mengungkapkan bahwa kemandirian (*autonomy*) merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan remaja, karena kemandirian adalah tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja sebagai persiapan untuk melangkah menuju masa dewasa.

Havighurst (Noom, Dekovic & Meeus, 2001) juga mengemukakan bahwa perkembangan kemandirian adalah salah satu elemen dalam transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Steinberg (Karma, 2002) bahkan menegaskan bahwa meskipun perkembangan kemandirian merupakan isu psikososial penting sepanjang rentang kehidupan, namun perkembangan kemandirian yang menonjol

adalah selama masa remaja, karena pada periode ini terjadi perubahan fisik, kognitif, dan sosial.

Menurut Fleming (2005), kemandirian remaja berhubungan erat dengan proses individuasi dan pembentukan identitas. Saat menginjak masa remaja proses pencarian identitas pun dimulai, dimana individu cenderung untuk melepaskan diri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis dengan orangtuanya (Mutadin, 2002). Proses ini berlangsung selama masa remaja hingga pada akhirnya saat dewasa individu melakukan pelepasan (*launching*), sebuah proses dimana ia meninggalkan rumah, keluar dari keluarga asalnya dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri (Santrock, 2003). Dengan demikian, pencapaian kemandirian merupakan prasyarat atau tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja untuk mencapai masa dewasa (Noom, Dekovic & Meeus, 2001).

Secara umum Steinberg (1993) mengungkapkan bahwa kemandirian remaja meliputi tiga aspek, yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosi berhubungan dengan perasaan-perasaan pribadi, emosi dan perubahan dari ketergantungan pada orang tua untuk mendapatkan dukungan emosional dari orang lain (Steinberg & Silverberg dalam Fleming, 2005). Dari hasil wawancara terhadap remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung, peneliti memperoleh fakta bahwa mereka sangat sedikit bergantung secara emosional pada orang tua. Saat menghadapi suatu masalah, mereka lebih suka mengungkapkan perasaan dan meminta saran pada teman-teman akrab mereka bukan kepada orang tua (Nur, 2009).

Kemandirian perilaku menunjuk pada kemampuan untuk mengambil keputusan secara bebas dan melaksanakannya melalui tindakan (Fleming, 2005). Dalam hal kemandirian perilaku, remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung sudah mampu mengambil keputusan penting dalam hidupnya dan melaksanakan keputusannya tersebut. Beberapa remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung menuturkan bahwa mereka memilih penjurusan program studi IPA, IPS atau Bahasa sesuai minat mereka sendiri tanpa mengikuti keinginan orang tua atau bahkan teman sebaya (Nur, 2009).

Kemandirian nilai adalah kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting (Steinberg, 1993). Berdasarkan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling di SMA Pasundan 2, diketahui bahwa kemandirian nilai pada remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung belum berkembang secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang harus selalu diingatkan mengenai peraturan tentang ketepatan waktu masuk kelas dan pemakaian seragam yang benar (Nur, 2009).

Perkembangan kemandirian remaja ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor baik dari dalam diri remaja maupun dari lingkungan (Karma, 2002). Meskipun beberapa peneliti menemukan bahwa sikap orang tua sangat mempengaruhi pencapaian kemandirian pada remaja (Karma, 2002; Hill & Steinberg dalam Santrock, 2003; Puteri, 2008), proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya juga dapat memperkuat kemandirian seorang remaja (Mutadin, 2002; Fleming, 2005). Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmer-Gembeck (2001: 6) yang menyatakan bahwa hubungan dengan teman sebaya sangat penting

sebagai sumber yang memberikan pengaruh kuat pada perkembangan kemandirian remaja, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

In fact, autonomy can flourish when interacting with friends. Young people learn to be autonomous while also maintaining valued connections to friends by expressing their opinions and attitudes, learning that their friends' opinions may differ and how to negotiate differences, and practicing joint decision-making.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Hurlock (Mutadin, 2002) yang meyakini bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Lebih lanjut lagi, Hurlock (1980) menjelaskan bahwa pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok teman sebaya, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua bukanlah tugas perkembangan yang mudah, karena pada satu sisi ia ingin mandiri, namun di sisi lain ia juga masih membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua.

Zimmer-Gembeck (2001) menambahkan bahwa meskipun seringkali kita menemukan pengaruh negatif dari interaksi antara remaja dengan teman sebaya (misalnya, perilaku merokok, kenakalan remaja, dll), pengaruh positif juga bisa diperoleh. Diantaranya saling menginspirasi untuk berprestasi di sekolah dan dalam bidang olahraga, serta membuat rencana masa depan dan belajar bertanggung jawab pada dirinya sendiri (Zimmer-Gembeck, 2001).

Teman sebaya (*peer*) adalah individu atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama (Santrock, 2003). Pada banyak remaja, bagaimana teman sebaya memandang dirinya merupakan hal terpenting dalam kehidupan mereka (Santrock, 2003). Sehingga saat remaja, individu menghabiskan semakin banyak waktu mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya di bandingkan dengan orang tua mereka (Willkinson, 2006).

Penelitian Condry, Simon & Bronffenbrenner (Santrock, 2003) menemukan bahwa selama satu minggu remaja laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebaya dari pada waktu dengan orang tuanya. Perubahan sosial yang terjadi pada masa remaja ini merupakan akibat dari tuntutan terhadap peningkatan individuasi dan independensi dari keluarga yang harus di penuhi oleh remaja (Willkinson, 2006). Akibatnya, remaja lebih mengandalkan teman dari pada orang tua dalam memenuhi kebutuhan untuk kebersamaan, meyakinkan harga diri dan keakraban (Furman & Buhrmester dalam Santrock, 2003). Oleh karena itu, bagi remaja teman adalah sumber utama dari keakraban (*intimacy*) dan pengungkapan (*disclosure*), sementara teman akrab adalah sumber dari dukungan sosial dan emosional (Wilkinson, 2006). Barrocas (2009) pun menuturkan bahwa teman sebaya merupakan pusat dari kehidupan sosial dan perkembangan remaja.

Menurut Willkinson (2006), persahabatan individu dengan teman sebaya ini akan berkembang pada masa remaja dan terus meningkat secara stabil serta menjadi hal yang penting bagi individu hingga ia dewasa. Masih dalam Willkinson (2006), Hazan & Zeifman mengemukakan bahwa pembentukan

persahabatan yang akrab pada remaja ini dapat dilihat sebagai bagian dari perpanjangan jaringan *attachment* (kelekatan) yang berpuncak pada pergantian fungsi *attachment* pada teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ainsworth (Buist, *et al.*, 2004) yang mengatakan bahwa saat remaja, teman merupakan figur kelekatan (*attachment*) yang penting selain orang tua. Hampir serupa, Furman (Willkinson, 2006) juga mengungkapkan bahwa hubungan persahabatan yang akrab pada remaja termasuk hubungan kelekatan (*attachment*).

Bowlby (Carlivati, 2001) menambahkan bahwa masa remaja merupakan periode perubahan, dimana individu pada tahap ini akan mulai mengambil alih peran sebagai 'pengasuh' bagi yang lainnya, dalam hal ini sebagai teman sebaya, melalui hubungan kelekatan (*attachment*). Lebih tegas lagi, Hazan & Shaver (Barrocas, 2009) bahkan menyatakan bahwa saat remaja individu harus menciptakan ikatan emosional dengan figur lain yang tersedia, dan selama perkembangan berlangsung, teman sebaya menjadi figur kelekatan (*attachment*) yang sangat penting.

Teman sebaya sebagai figur kelekatan (*attachment*) bagi remaja juga dapat ditemukan pada remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung. Dalam wawancara dengan dua orang siswa kelas XII di SMA Pasundan 2 Bandung, masing-masing remaja laki-laki dan perempuan berusia 17 tahun, keduanya mengungkapkan bahwa saat ini mereka merasa lebih akrab dengan teman-teman dekat mereka di sekolah dibandingkan dengan orang tua mereka (Nur, 2009).

Melalui wawancara yang dilakukan terhadap siswa serta guru bimbingan dan konseling di kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung, peneliti memperoleh fakta

bahwa teman sebaya merupakan figur kelekatan bagi remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung. Selain itu, peneliti juga menemukan pencapaian yang bervariasi dalam setiap aspek perkembangan kemandirian pada remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas disertai fakta yang ditemukan peneliti melalui wawancara, juga belum ditemukannya penelitian tentang kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dan kaitannya dengan kemandirian remaja membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Antara Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Kemandirian Remaja Kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum tingkat kelekatan dengan teman sebaya pada remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana gambaran umum tingkat kemandirian remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2009/2010?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan teman sebaya dan kemandirian remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2009/2010?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami gambaran umum tingkat kelekatan dengan teman sebaya pada remaja di kelas XII SMA Pasundan Bandung tahun ajaran 2009/2010.
2. Untuk memahami gambaran umum tingkat kemandirian remaja kelas XII SMA Pasundan Bandung tahun ajaran 2009/2010.
3. Untuk memperoleh gambaran apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan teman sebaya dan kemandirian remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Informasi dan pengetahuan tentang hubungan antara kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dan kemandirian remaja yang diperoleh melalui penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan empiris untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan yang menyangkut kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dalam kaitannya dengan kemandirian remaja.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

Manfaat aplikatif dari penelitian ini yaitu sebagai bahan pertimbangan atau informasi tambahan yang bermanfaat, baik bagi para orang tua, para pendidik, maupun kalangan masyarakat umumnya dalam pembinaan remaja, terutama yang berkaitan dengan kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dan kemandirian remaja.

1.5 Asumsi

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Teman merupakan figur kelekatan (*attachment*) yang memberikan keamanan psikologis bagi remaja.
2. Kemandirian (*autonomy*) merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan remaja, karena kemandirian adalah bagian dari tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja sebagai persiapan untuk melangkah ke masa dewasa.
3. Terdapat hubungan antara kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachmet*) dan kemandirian remaja.

1.6 Hipotesis

Dari rumusan masalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan teman sebaya dan kemandirian remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2009/2010??” maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho_{xy} = 0$

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan teman sebaya dan kemandirian remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

2. $H_a : \rho_{xy} \neq 0$

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan teman sebaya dan kemandirian remaja kelas XII SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

Kedua hipotesis tersebut akan diuji pada taraf $\alpha = 0.05$.

1.7 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Menurut Sevilla *et al.* (1993), melalui metode korelasi kita dapat menentukan besarnya arah hubungan antara variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi.

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan perhitungan statistika korelasi *Pearson product moment* melalui bantuan SPSS versi 17.0. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan

hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio dan sumber data dari dua variabel tersebut adalah sama (Sugiyono, 2008b).

1.8 Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Pasundan 2 Bandung. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa & siswi SMA Pasundan 2 Bandung kelas XII sebanyak 70 orang yang dipilih secara *random*. Penentuan banyaknya sampel tersebut didasarkan pada pendapat Arikunto (2007) yang mengemukakan bahwa jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, maka ia bisa menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*, dimana sampel diambil dari sepuluh orang siswa di setiap kelas XII yang ada di SMA Pasundan 2 Bandung, yakni terdiri dari tujuh kelas.